

76TH

TATAG TETEG TUTUG

KOTA
YOGYAKARTA

76 TAHUN PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA, TATAG TETEG TUTUG

PERSAINGAN ANTAR DAERAH MAKIN SENGIT

Tak Boleh Lengah Sandang Kota Pariwisata

PEMERINTAH Kota (Pemkot) Yogyakarta memikul harapan masyarakat untuk semakin memajukan daerah. Terutama kemajuan yang memberikan kemanfaatan dari aspek kesejahteraan hingga kenyamanan dan keamanan bagi masyarakat dalam menjalankan setiap aktivitas. Jasa pariwisata sebagai salah satu lokomotif ekonomi di kota ini pun kini tengah mengalami persaingan sengit antar daerah. Pemkot Yogyakarta diharapkan tidak boleh lengah meski telah menyandang sebagai kota pariwisata.

Tidak bisa dipungkiri, hampir setiap daerah di Indonesia kini menjadikan pariwisata sebagai fokus pembangunan untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya masing-masing. Banyak daerah yang mulai mengeksplorasi kekayaan alamnya sebagai destinasi wisata favorit. Akomodasi pendukung yang sesuai standar dalam industri pariwisata juga terus dibangun. Kondisi tersebut tentu menjadi tantangan bagi Kota Yogyakarta yang tidak memiliki potensi alam sebagai destinasi yang banyak digandrungi wisatawan.

"Ini menjadi salah satu tantangan bagi kota kita yang tercinta. Saat ini pariwisata menjadi fokus beberapa daerah untuk peningkatan pendapatan daerahnya. Oleh karena itu Pemkot Yogyakarta jangan sampai lengah dengan predikat yang sudah disandang selama ini. Lebih-lebih daerah lain telah mempunyai akomodasi yang layak sesuai standar," ungkap Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Yogyakarta Deddy Pranowo Eryono.

Dirinya tetap optimis Kota Yogyakarta mampu mempertahankan predikat sebagai kota pariwisata unggulan di Indonesia. Pihaknya bersama para pelaku di industri pariwisata di Kota Yogyakarta juga selalu siap berkolaborasi dengan pemerintah perihal kemajuan kota. Apalagi setiap tamu yang singgah selalu diberikan pelayanan yang maksimal agar semakin terkesan dan kelak akan kembali berkunjung ke Yogyakarta. Hanya, perlu banyak campur tangan dari Pemkot Yogyakarta supaya ekosistem pariwisata mampu terjaga dengan baik.

Beberapa harapan dari para pelaku pariwisata bagi pemerintah ialah gencarnya promosi serta pembenahan-pembenahan infrastruktur. Selain itu penambahan destinasi pariwisata juga menjadi unsur penting. Semakin banyak alternatif destinasi yang ada di Kota Yogyakarta akan memikat wisatawan untuk meratakan kunjungan, hingga pada

Pj Walikota memberi arahan dalam apel pegawai.

akhirnya masa tinggal wisatawan ikut bertambah dan uang yang dibelanjakan semakin banyak. "Promosi tidak boleh berhenti. Tetapi itu juga perlu diimbangi dengan destinasi yang selalu diperbarui bahkan ditambah. Saya yakin, kampung-kampung wisata memiliki potensi besar untuk menjadi daya ungkit kunjungan wisatawan. Bahkan bisa menjadi hidden gem tersendiri," tandas Deddy.

Di samping itu, hal yang tidak kalah penting ialah atraksi wisata malam hari. Selama ini wisatawan masih kesulitan mencari event menarik yang digelar pada malam hari. Terutama atraksi yang mampu menghadirkan keindahan suasana dalam menikmati sisi lain Kota Yogyakarta.

Tantangan lain yang berkaitan dengan pariwisata ialah momok kemacetan di berbagai ruas jalan ketika musim libur panjang. Seperti diungkapkan salah satu warga yang tinggal di pusat kota, Nauval. Menurutny, selama ini ketika musim libur panjang tiba masyarakat kerap diimbau untuk tidak keluar rumah agar tidak menambah kemacetan serta guna memberikan kesempatan bagi wisatawan. Padahal meski kondisi libur namun dirinya serta banyak warga lain harus tetap menjalankan aktivitas atau bekerja. "Macet memang tidak bisa dihindarkan saat banyak kunjungan ke pusat kota. Tetapi harus ada penanganan jangka

panjang. Apalagi kalau jalan tol yang melewati DIY ini sudah beroperasi, beban jalan di pusat kota pasti akan bertambah lagi," tandasnya.

Tantangan dan harapan dari masyarakat tersebut sudah menjadi bahan evaluasi bagi Pemkot Yogyakarta. Penjabat (Pj) Walikota Ygya Singgih Raharjo yang sudah cukup lama berkecimpung di dunia pariwisata memahami betul berbagai tantangan itu. Sehingga industri pariwisata yang dikedepankan di kota ini tidak semata pada aspek destinasi melainkan juga sektor jasa. Hal ini agar wisatawan meski kunjungannya banyak beredar di berbagai kabupaten guna menikmati keindahan alam, namun inginan dan membelanjakan dananya di Kota Yogyakarta.

Dari aspek destinasi, tidak akan terpusat di Yogyakarta sisi utara saja melainkan menyasar sisi selatan. Salah satunya pembangunan taman budaya di Embung Giwangan yang sudah menjadi salah satu program prioritas untuk dituntaskan tahun ini. Sebagai Taman Pintar II yang mengedepankan eco wisata, diharapkan taman budaya itu kelak mampu menyedot kunjungan wisatawan serta menjadi daya ungkit Yogyakarta sisi selatan. Apalagi nanti bisa dielaborasi dengan potensi lain seperti keberadaan Bendung Lepen di Mrican serta kekayaan budaya Kotagede. "Seperti kemarin kita

gelar Pawai Alegoris di Kotagede yang mengambil tema Harmony of Heritage. Sambutan masyarakat di sana sangat luar biasa, dan harapan kami masyarakat juga menjaga ekosistem wisata dengan baik," tandasnya.

Atraksi wisata seperti Pawai Alegoris, Jogja Cross Culture serta Wayang Jogja Night Carnival juga akan terus diperkuat. Itu tidak hanya mengedepankan tontonan semata melainkan dilengkapi dengan narasi agar pengunjung mampu memahami sejarah yang melandasinya. Berbagai atraksi budaya itu bahkan menjadi konten promosi pariwisata di Kota Yogyakarta.

Terkait wisata malam hari, salah satu yang tengah digarap secara serius ialah kawasan Kotabaru. Nantinya kawasan tersebut menjadi ikon sebagai kawasan premium dan menjadi daya tarik menikmati suasana Yogyakarta pada malam hari. Seluruh pelaku di sana juga turut dilibatkan untuk mendukung terciptanya destinasi malam hari. "Semua stakeholder akan kami libatkan. Termasuk juga masyarakat agar bersama-sama dengan pemerintah memajukan industri jasa pariwisata," ungkapnya.

Oleh karena itu, target kunjungan wisatawan tidak semata mengedepankan kuantitas melainkan juga kualitas. Tingginya wisatawan yang datang harus diimbangi dengan lama tinggalnya di Kota Yogyakarta serta meningkatnya tingkat belanja wisatawan yang mampu dinikmati oleh masyarakat. Sepanjang tahun ini ditargetkan 1,8 juta kunjungan wisatawan. Hingga caturwulan pertama sudah terlampaui 1,2 juta wisatawan. Sedangkan lama tinggal wisatawan yang ditargetkan 1,69 hari sudah tercapai 1,86 hari. Sementara tingkat belanja wisatawan yang ditarget Rp 1,2 juta tiap wisatawan, kini tercatat tembus Rp 2,7 juta tiap wisatawan.

"Ini yang akan terus kami jaga dengan mengedepankan pelayanan publik. Sesuai tema ulang tahun Pemkot Yogyakarta tahun ini yakni Tatag Teteg Tutug, kami berkomitmen membangun sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan, serta konsisten dan mampu bertahan ketika menghadapi gempuran dari luar. Hingga pada akhirnya kita semua bisa tuntas dalam menjalankan tanggung jawab," tandas Singgih. ***

Pj Walikota menyapa warga.

Sekda berdiskusi dengan pengelola bank sampah.

Pj Walikota memimpin penertiban kawasan larangan parkir.

Sekda meninjau ketersediaan bahan pokok.

Sekda memantau proses pengolahan sampah.

MENINGKATKAN aktivitas masyarakat, termasuk lonjakan wisatawan selalu berimbas pada penambahan volume sampah yang harus dikelola. Namun de-

mikian permasalahan sampah kini tidak lagi menjadi beban seiring sinergitas yang terjalin antara masyarakat dan pemerintah dalam penanganan dan pe-

ngolahan sampah.

Sekretaris Daerah (Sekda) Kota Yogyakarta yang juga Ketua Forum Bank Sampah Kota Yogyakarta Ir Aman Yuriadjaya MM, memberikan perhatian serius perihal sampah. Hal ini karena setiap hari masyarakat tidak pernah bisa lepas dari sampah sehingga sejak dari hulu harus sudah terkelola. Salah satu gebrakan yang dilakukan ialah melalui gerakan zero sampah anorganik yang digulirkan sejak 1 Januari 2023. Melalui gerakan tersebut, keberadaan bank sampah yang ada di wilayah menjadi sentral. Sehingga hingga akhir tahun ini ditargetkan setiap RW mampu memiliki bank sampah aktif. "Kesadaran dari

masyarakat ini yang akan kami bangun terlebih dahulu, sembari kami di unsur pemerintah juga serius menyiapkan infrastruktur lain. Ketika sudah tercipta budaya baru dalam menangani sampah maka sampah bukan lagi menjadi masalah, tetapi bisa menjadi berkah," tandasnya.

Aman memaparkan, pembentukan bank sampah yang akan terus didorong juga dalam rangka membiasakan masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah melalui gerakan zero sampah anorganik. Pemkot Yogyakarta sangat mengutamakan bank sampah dalam pengelolaan sampah karena kehadirannya tidak sekadar pengelolaan persampahan. Namun ada

ruang interaksi sosial masyarakat yang lebih kuat saat berkegiatan bank sampah. "Ini artinya bank sampah tidak hanya mengelola sampah, tapi juga meningkatkan ketahanan sosial masyarakat," imbuhnya.

Adanya sinergi yang terbangun antara masyarakat dengan pemerintah juga mampu berdampak terhadap pengurangan volume sampah yang dibuang ke TPST Piyungan. Selama kurang lebih empat bulan gerakan itu berjalan, sampah berhasil diturunkan menjadi 225 ton per hari dari sebelumnya 299 ton per hari.

Bahkan tidak hanya masyarakat, pelaku usaha yang beraktivitas di Kota Yogyakarta juga

dilibatkan dalam program pengurangan sampah. Melalui komitmen bersama dalam program tanggung jawab sosial lingkungan, perusahaan juga memiliki kewajiban dalam mendukung gerakan tersebut. Sehingga ketika industri pariwisata di Kota Yogyakarta terus bergeliat dan tingkat kunjungan maupun aktivitas meningkat, maka sampah yang dihasilkan tetap dapat terkelola serta tidak menjadi permasalahan di tengah keterbatasan TPST Piyungan. "Ini yang akan terus kami upayakan, bahwa kita semua memiliki tanggung jawab dalam mengelola sampah. Sehingga kolaborasi dengan seluruh stakeholder harus terbangun," tandasnya. (Dhi)

SINERGI MASYARAKAT DAN PEMERINTAH

Sampah Kini Tidak Lagi Menjadi Beban